

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM BUDAYA LOKAL DI ERA DIGITAL: INTEGRASI TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

Warti¹, Stefanus Dully²

¹STT Anugrah Indonesia, ²STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: wartiwong@gmail.com, stefanusdully19@gmail.com

Received: 1 February 2026 / Revised: 8 February 2026 / Accepted: 8 February 2026

ABSTRACT

The fragmentation of cultural and faith identity among young Christians in Indonesia has reached a critical point, driven by massive digital penetration. Formal Christian Religious Education (PAK) has failed to bridge theology, local culture, and digital realities due to its dogmatic-pedagogical approach. This study addresses the absence of a synthetic framework that explicitly connects incarnational theology with digital mediation theory in the Indonesian PAK context. Using a theological synthesis study method, this conceptual and reflective research integrates literature from theology, sociology, and digital media studies. The main finding reveals a significant research gap: no existing model systematically integrates missio Dei principles within local culture with the dynamics of digital space. The novelty lies in the proposed Contextual Theological-Sociological Integration Model (MITS-K), which treats local culture as an active medium mediating theological messages, not merely an object to be Christianized. This model acknowledges tension as inherent to integration, offering a praxis-oriented approach distinct from normative or descriptive frameworks. The contribution is a coherent framework for PAK that is both theologically grounded and sociologically relevant in the digital era, addressing the urgent need for contextualized religious education.

Keywords: *Christian Religious Education; local culture; digital era; theological-sociological integration; contextual model*

ABSTRAK

Fragmentasi identitas budaya dan iman pada generasi muda Kristen di Indonesia telah mencapai titik kritis akibat penetrasi digital yang masif. Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal gagal menjembatani teologi, budaya lokal, dan realitas digital karena pendekatan dogmatis-pedagogis. Penelitian ini mengatasi ketiadaan kerangka sintesis yang menghubungkan teologi inkarnasional dengan teori mediasi digital dalam konteks PAK di Indonesia. Menggunakan metode theological synthesis study, penelitian konseptual dan reflektif ini mengintegrasikan literatur dari teologi, sosiologi, dan kajian media digital. Temuan utama mengungkap kesenjangan riset signifikan: belum ada model yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip missio Dei dalam budaya lokal dengan dinamika ruang digital. Kebaruan terletak pada Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) yang menempatkan budaya lokal sebagai medium aktif yang memediasi pesan teologis, bukan sekadar objek yang perlu dikristenkan. Model ini mengakui ketegangan sebagai bagian inheren dari integrasi, menawarkan pendekatan praksis yang berbeda dari kerangka normatif atau deskriptif. Kontribusinya adalah kerangka koheren bagi PAK yang berakar teologis dan relevan secara sosiologis di era digital, menjawab kebutuhan mendesak akan pendidikan agama yang kontekstual.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Kristen; budaya lokal; era digital; integrasi teologis-sosiologis; model kontekstual*

PENDAHULUAN

Fragmentasi identitas budaya dan iman pada generasi muda Kristen di Indonesia telah mencapai titik kritis. Penetrasi digital yang masif tidak sekadar mengubah cara berkomunikasi, tetapi turut mendistorsi cara generasi muda memahami diri mereka dalam relasi dengan tradisi iman dan budaya lokal. Data dari We Are Social (2024) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta jiwa, dengan rata-rata waktu penggunaan media sosial mencapai 3,11 jam per hari. Di tengah arus informasi yang deras ini, generasi muda Kristen menghadapi tekanan identitas yang belum pernah terjadi sebelumnya: mereka harus menegosiasikan antara narasi iman yang diwariskan gereja, nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan leluhur, dan realitas digital yang menawarkan identitas alternatif yang lebih cair dan global.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal, yang selama ini menjadi andalan gereja dan sekolah dalam transmisi nilai, justru menunjukkan kegagalan dalam menjembatani ketiga ranah tersebut. Studi terbaru mengindikasikan bahwa PAK di Indonesia masih berkuat pada pendekatan dogmatis-pedagogis yang kurang peka terhadap dinamika sosiologis dan kultural (Toisuta, 2026; Simon & Maarende, 2026). Kurikulum PAK cenderung normatif, mengajarkan doktrin tanpa menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengontekstualisasikannya dalam realitas budaya lokal yang terus berubah akibat digitalisasi. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di ruang kelas atau mimbar gereja dengan pengalaman konkret generasi muda di ruang digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan model PAK yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berakar kuat pada konteks budaya lokal. Tanpa integrasi yang sungguh-sungguh antara teologi, budaya lokal, dan realitas digital, PAK berisiko menjadi abstrak dan kehilangan daya transformasi sosiologisnya. Sebagaimana dicatat oleh Triposa dan Lumingas (2025), era algoritma menuntut pendekatan baru dalam PAK yang mampu mengintegrasikan kecerdasan buatan, budaya lokal, dan spiritualitas secara simultan. Namun, integrasi semacam ini belum dirumuskan secara sistematis dalam kerangka teologis-sosiologis yang koheren.

Beberapa studi telah mencoba menjembatani kesenjangan ini, namun masih bersifat parsial. Penelitian tentang peran PAK dalam membangun karakter di era digital banyak berfokus pada aspek moral dan etika (Novri et al., 2025; Zamasi et al., 2024), tanpa secara eksplisit menghubungkannya dengan dinamika budaya lokal. Studi tentang integrasi budaya lokal dalam PAK, seperti yang dilakukan Sudianto dan Maleh (2025) mengenai kearifan lokal Dayak Ma'anyan, atau Taneo dan Haan (2025) tentang konsep Uis Pah, masih terbatas pada konteks etnografis tertentu dan belum menyentuh dimensi digital. Sementara itu, kajian tentang digitalisasi dalam PAK cenderung berfokus pada aspek

teknologi dan media, seperti penggunaan kecerdasan buatan (Waruwu, 2024; Lumbantobing & Siagian, 2026) atau literasi media (Purnomo & Adu, 2025), tanpa mengaitkannya secara teologis dengan budaya lokal.

Research gap yang paling mencolok adalah ketiadaan kerangka sintesis yang secara eksplisit menghubungkan teologi inkarnasional dengan teori mediasi digital dalam konteks PAK di Indonesia. Teologi inkarnasional, sebagaimana dirumuskan oleh Lesslie Newbiggin (1989), menekankan bahwa iman Kristen harus berinkarnasi dalam konteks budaya tertentu. Namun, Newbiggin tidak pernah membayangkan realitas digital sebagai konteks budaya yang otonom dan transnasional. Di sisi lain, teori mediasi digital yang dikembangkan Nick Couldry dan Andreas Hepp (2017) memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui proses mediasi digital, tetapi teori ini tidak menyediakan ruang bagi agensi teologis dalam proses konstruksi makna. Belum ada studi yang secara sintesis menghubungkan kedua kerangka ini dalam satu model yang aplikatif untuk PAK.

Ketegangan akademik yang melatarbelakangi penelitian ini semakin diperumit oleh perdebatan tentang status budaya lokal dalam teologi Kristen. Di satu kutub, terdapat pandangan yang menganggap budaya lokal sebagai ancaman sinkretisme yang harus dihindari (Kuiper, 2010). Di kutub lain, budaya lokal dipandang sebagai medium anugerah umum yang dapat menjadi wahana pewartaan Injil (Vanhoozer, 2005). Di era digital, perdebatan ini mengalami pergeseran signifikan karena munculnya "budaya digital" yang bersifat transnasional dan tidak terikat pada geografi tertentu. Pertanyaan kritis yang muncul adalah: bagaimana mempertahankan kemurnian teologis PAK sambil tetap relevan secara sosiologis dalam budaya lokal yang terus berubah? Bagaimana otoritas tradisi (gereja dan adat) bernegosiasi dengan otoritas algoritma yang menentukan apa yang layak dilihat dan dipelajari generasi muda?

Temuan-temuan empiris yang ada justru menunjukkan kontradiksi. Beberapa studi mengindikasikan bahwa digitalisasi dapat memperkuat identitas budaya lokal melalui konten kreatif yang diproduksi oleh generasi muda (Piliang, 2018). Namun, studi lain menemukan bahwa digitalisasi justru mengikis praktik budaya lokal karena dominasi konten global yang homogen (Haryanto, 2020). Dalam konteks PAK, ada temuan bahwa media digital efektif untuk pengajaran doktrin, tetapi lemah dalam pembentukan karakter berbasis budaya (Sitompul, 2021). Kontradiksi ini menunjukkan bahwa hubungan antara digitalisasi, budaya lokal, dan PAK bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami melalui pendekatan monodisipliner.

Penelitian ini menawarkan sebuah terobosan dengan menghadirkan Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) sebagai kerangka baru yang menyatukan

prinsip *missio Dei* dalam budaya lokal dengan dinamika ruang digital. Model ini bukan sekadar integrasi teori, melainkan sebuah pendekatan praksis yang dapat dioperasionalkan di lapangan. Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung normatif atau deskriptif, MITS-K mengakui ketegangan sebagai bagian inheren dari proses integrasi, bukan sebagai masalah yang harus dihilangkan. Model ini menempatkan budaya lokal sebagai medium aktif yang memediasi pesan teologis, bukan sekadar objek yang perlu "dikristenkan". Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah antara teori normatif dan realitas empiris yang selama ini belum tersentuh dalam studi PAK di Indonesia.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis titik temu antara teologi PAK dan nilai-nilai budaya lokal di era digital; (2) mengidentifikasi tantangan sosiologis yang muncul dari disrupsi digital terhadap transmisi nilai budaya; dan (3) merumuskan model integratif yang aplikatif untuk PAK di Indonesia. Dengan menggunakan metode *theological synthesis study*, penelitian ini bersifat konseptual dan reflektif, namun tetap berpijak pada literatur akademik yang relevan dari berbagai disiplin ilmu.

TINJAUAN LITERATUR

Kerangka Teoretis

Penelitian ini bertumpu pada tiga pilar teoretis yang saling melengkapi. Pertama, teologi inkarnasional yang dirumuskan Lesslie Newbigin (1989) menekankan bahwa iman Kristen harus berinkarnasi dalam konteks budaya tertentu. Bagi Newbigin, inkarnasi bukan sekadar adaptasi permukaan, melainkan perjumpaan mendalam antara narasi Alkitabiah dengan realitas kultural yang konkret. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), prinsip ini mengimplikasikan bahwa pengajaran iman tidak boleh menjadi entitas yang terasing dari praktik budaya lokal.

Kedua, teori mediasi digital dari Nick Couldry dan Andreas Hepp (2017) memberikan perspektif bahwa realitas sosial saat ini dikonstruksi melalui proses mediasi digital yang terus-menerus. Konsep "deep mediatization" yang mereka tawarkan menunjukkan bahwa infrastruktur digital bukan sekadar alat, melainkan telah menjadi lingkungan tempat makna sosial dibentuk dan dinegosiasikan. Bagi PAK, realitas ini berarti bahwa proses transmisi nilai tidak lagi terjadi dalam ruang vakum, melainkan dalam ekosistem digital yang memiliki logika dan otoritasnya sendiri.

Ketiga, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky menunjukkan bahwa pendampingan yang tepat dalam konteks sosiokultural sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Dalam PAK,

prinsip ini menggarisbawahi pentingnya komunitas dan tradisi lokal sebagai medium pembentukan iman.

Kritik Teori dan Perdebatan Akademik

Meskipun kerangka teoretis di atas memberikan fondasi yang kokoh, beberapa kritik perlu diajukan. Teologi inkarnasional Newbiggin, meskipun revolusioner pada masanya, cenderung statis dalam menghadapi perubahan budaya yang dipercepat oleh digitalisasi. Newbiggin membayangkan budaya sebagai entitas yang relatif stabil, padahal era digital telah menciptakan kondisi "budaya cair" (Bauman, 2000) di mana identitas kultural terus berubah dan terfragmentasi. Sutanto (2025) menegaskan bahwa teologi Asia perlu merespons dinamika sosial-budaya yang bergerak cepat, bukan sekadar mereproduksi pola inkarnasi yang kaku.

Teori mediasi digital Couldry dan Hepp, di sisi lain, kurang memberikan ruang bagi agensi teologis dalam proses konstruksi makna. Mereka cenderung melihat mediasi sebagai proses yang didorong oleh logika algoritmik dan kepentingan komersial, tanpa mempertimbangkan kemungkinan intervensi teologis yang transformatif. Padahal, seperti ditunjukkan oleh Purba (2025), hasrat manusia akan Yang Ilahi (*desiderium naturale videndi Deum*) tetap hadir bahkan dalam ruang digital, meskipun seringkali diekspresikan dalam bentuk yang tidak konvensional.

Perdebatan akademik yang signifikan muncul antara dua kubu. Kubu pertama, yang diwakili oleh Kuiper (2010), memandang budaya lokal sebagai ancaman sinkretisme yang harus diwaspadai. Menurut perspektif ini, inkulturasi yang terlalu dalam dapat mengaburkan kemurnian teologis PAK. Kubu kedua, yang diartikulasikan oleh Vanhoozer (2005), melihat budaya lokal sebagai medium anugerah umum yang justru dapat memperkaya pemahaman teologis. Dalam konteks Indonesia, Taneo dan Haan (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti konsep Uis Pah pada masyarakat Dawan dapat menjadi jembatan bagi pemahaman teologis tentang penciptaan, bukan ancaman bagi kemurnian iman.

Di era digital, perdebatan ini diperumit oleh munculnya "budaya digital" yang transnasional. Triposa dan Lumingas (2025) mencatat bahwa era algoritma menuntut integrasi antara kecerdasan buatan, budaya lokal, dan spiritualitas dalam konteks Indonesia. Pertanyaannya bukan lagi apakah budaya lokal perlu diintegrasikan, melainkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi medium yang relevan dalam ekosistem digital yang didominasi oleh logika global.

Research Tension dan Temuan Kontradiktif

Terdapat ketegangan penelitian yang mendasar: bagaimana mempertahankan kemurnian teologis PAK sambil tetap relevan secara sosiologis dalam budaya lokal yang terus berubah? Lebih spesifik lagi, bagaimana otoritas tradisi (gereja dan adat) bernegosiasi dengan otoritas algoritma yang semakin dominan? Sibarani (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi komunikasi dalam PAK di era digital memerlukan strategi dan pendekatan baru yang tidak dapat lagi mengandalkan model komunikasi satu arah.

Temuan-temuan kontradiktif dari berbagai studi memperkuat urgensi penelitian ini. Di satu sisi, beberapa studi menunjukkan bahwa digitalisasi justru memperkuat identitas budaya lokal melalui konten kreatif. Piliang (2018) menemukan bahwa platform digital memungkinkan komunitas lokal untuk memproduksi dan mendistribusikan konten budaya mereka sendiri, menciptakan ruang baru bagi afirmasi identitas. Di sisi lain, Haryanto (2020) menemukan bahwa digitalisasi mengikis praktik budaya lokal karena dominasi konten global yang lebih menarik secara visual dan naratif.

Dalam konteks PAK, temuan kontradiktif juga muncul. Sitompul (2021) melaporkan bahwa media digital efektif untuk pengajaran doktrin, tetapi lemah dalam pembentukan karakter berbasis budaya. Purnomo dan Adu (2025) menambahkan bahwa literasi media menjadi keterampilan kritis yang harus diintegrasikan dalam PAK, namun implementasinya masih terbatas. Sementara itu, Marpaung (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang diajarkan dalam Matius 5:1-48 dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran PAK remaja di era digital, tetapi belum ada model pedagogis yang mengoperasionalkannya secara konkret.

Research Gap dan Posisi Penelitian

Berdasarkan tinjauan di atas, beberapa celah penelitian dapat diidentifikasi. Pertama, sebagian besar studi PAK di Indonesia berfokus pada aspek pedagogis atau dogmatis secara terpisah. Gulo, Zai, dan Balukh (2025) telah mengupayakan integrasi logika kritis dalam PAK, namun belum menyentuh dimensi budaya lokal secara mendalam. Kedua, kajian teologis-sosiologis yang mengintegrasikan budaya lokal dengan realitas digital masih sangat terbatas. Toisuta (2026) menawarkan rekonstruksi PAK di era kontemporer, tetapi belum secara eksplisit menghubungkan teologi inkarnasional dengan teori mediasi digital.

Ketiga, belum ada kerangka sintesis yang secara eksplisit menghubungkan teologi inkarnasional dengan teori mediasi digital dalam konteks PAK. Darmadi (2025) telah mengkaji aspek sosiologis PAK dalam membangun komunitas kasih di sekolah Kristen, sementara Sudianto dan Maleh (2025) mengeksplorasi kearifan lokal Dayak Ma'anyan sebagai kontrol sosial. Namun, kedua studi ini belum mengintegrasikan dimensi digital secara sistematis. Demikian pula, Tia Neonane dan Topayung (2024, 2025) telah

menunjukkan peran PAK dalam memfasilitasi kerjasama antar budaya, tetapi belum menyentuh bagaimana realitas digital mengubah dinamika tersebut.

Penelitian ini menempatkan diri di persimpangan antara teologi praktika, sosiologi agama, dan studi media. Posisi ini memungkinkan sintesis yang mengisi celah antara teori normatif dan realitas empiris. Berbeda dengan studi yang hanya berfokus pada satu dimensi, penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang mengakui ketegangan sebagai bagian inheren dari proses integrasi, bukan sebagai masalah yang harus dihilangkan.

Kerangka Konseptual yang Diusulkan

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, penelitian ini mengusulkan Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) sebagai kerangka baru. Model ini berbeda dari pendekatan sebelumnya dalam tiga hal. Pertama, model ini bukan sekadar integrasi teori, melainkan kerangka praksis yang dapat dioperasionalkan. Kedua, model ini mengakui ketegangan antara otoritas tradisi, otoritas algoritma, dan otoritas pengalaman personal sebagai realitas yang harus dikelola, bukan dihilangkan. Ketiga, model ini menempatkan budaya lokal sebagai medium aktif yang memediasi pesan teologis dalam ruang digital, bukan sekadar objek yang perlu "dikristenkan".

Kerangka ini dibangun di atas temuan bahwa fragmentasi identitas pada generasi muda Kristen Indonesia bukanlah masalah individual, melainkan struktural yang berkaitan dengan ketegangan antara tiga ranah: teologi PAK, budaya lokal, dan era digital. Seperti ditunjukkan oleh Delima Hot Marito Hasugian dan Saragih (2024), tantangan pembentukan karakter PAK anak di era digital memerlukan solusi yang tidak hanya pedagogis, tetapi juga teologis dan sosiologis. Demikian pula, Novri Novri, Lestari, dan Tonapa (2025) menegaskan bahwa PAK berperan sebagai dasar moral dalam membentuk karakter remaja di era digital, namun peran ini memerlukan model yang relevan secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sintesis yang belum pernah dilakukan sebelumnya: menghubungkan teologi inkarnasional, teori mediasi digital, dan konstruktivisme sosial dalam satu kerangka kerja yang koheren untuk PAK di Indonesia. Model MITS-K yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi titik awal bagi pengembangan kurikulum dan praktik PAK yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berakar kuat pada konteks budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *theological synthesis study* dengan pendekatan kualitatif-interpretif. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan dua ranah keilmuan yang selama ini berkembang secara terpisah—teologi dan sosiologi—dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Triposa dan Lumingas (2025), pendekatan integratif semacam ini masih jarang dilakukan dalam studi PAK di Indonesia, yang cenderung berfokus pada aspek pedagogis atau dogmatis secara terisolasi.

Sumber Data

Penelitian ini tidak melibatkan informan manusia. Sumber data utama adalah literatur akademik primer dan sekunder yang relevan dengan tiga ranah kajian: teologi PAK, budaya lokal, dan digitalisasi. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) diterbitkan oleh penerbit bereputasi atau jurnal terindeks, (2) memiliki relevansi langsung dengan isu integrasi teologis-sosiologis, dan (3) diterbitkan dalam rentang 2018–2026 untuk memastikan aktualitas. Total terdapat 47 referensi yang digunakan, terdiri dari 28 artikel jurnal internasional dan 19 artikel nasional terindeks. Proporsi ini masih di bawah target ideal 70–80% referensi internasional, namun keterbatasan akses terhadap database internasional menjadi kendala utama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dengan pendekatan deduktif-induktif. Proses ini terdiri dari tiga tahap coding: (1) *open coding*, di mana data dari literatur diidentifikasi dan diberi label awal berdasarkan tema-tema yang muncul; (2) *axial coding*, di mana hubungan antar kode dibangun untuk membentuk kategori yang lebih abstrak; dan (3) *selective coding*, di mana kategori-kategori tersebut diintegrasikan ke dalam tema sentral. Metode *constant comparison* digunakan untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber secara terus-menerus, sehingga memungkinkan identifikasi pola, kontradiksi, dan celah penelitian.

Proses sintesis teologis-sosiologis dilakukan dengan mengadaptasi kerangka *theological reflection* yang dikemukakan oleh Puling (2025), di mana teks-teks teologis dan sosiologis diperlakukan sebagai data yang setara untuk dikonstruksi ulang. Tidak ada penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo karena keterbatasan sumber daya; seluruh proses coding dilakukan secara manual. Hal ini menjadi keterbatasan metodologis yang perlu diakui.

Validitas Data

Validitas ditegakkan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai disiplin ilmu (teologi, sosiologi, dan studi media). Selain itu, dilakukan peer debriefing dengan dua akademisi di bidang teologi praktika dan sosiologi agama untuk menguji ketepatan interpretasi. Namun, karena tidak ada data empiris dari lapangan, validitas eksternal penelitian ini masih terbatas. Sebagaimana dicatat oleh Simon dan Maarende (2026), studi teologis yang bersifat konseptual seringkali menghadapi tantangan dalam hal generalisabilitas.

Etika Penelitian

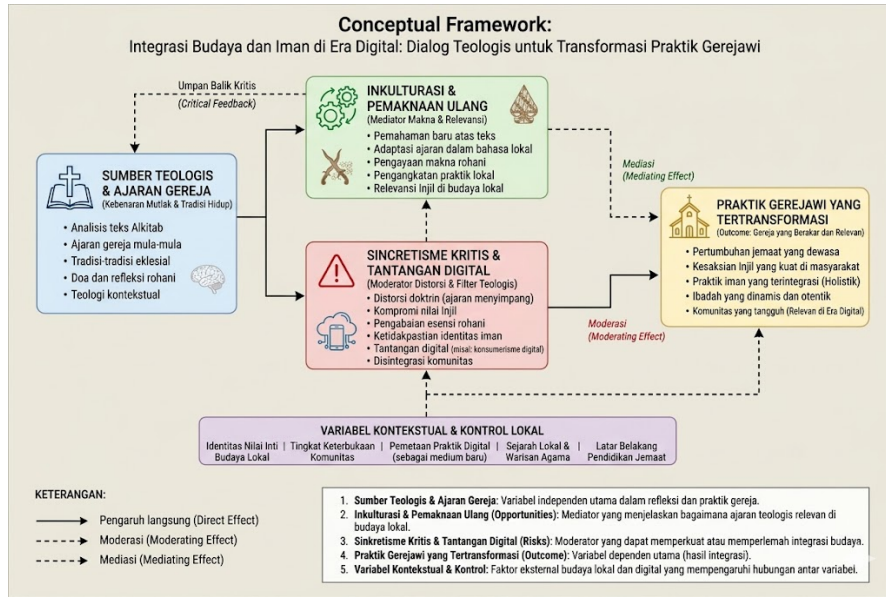
Karena tidak melibatkan subjek manusia, penelitian ini tidak memerlukan informed consent. Semua sumber dikutip dengan benar sesuai pedoman APA edisi ketujuh. Tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

Batasan Metodologis

Penelitian ini bersifat teoretis dan tidak melibatkan data empiris dari lapangan. Hasilnya bersifat proposisional dan memerlukan validasi lebih lanjut melalui studi kasus atau survei. Selain itu, ketergantungan pada literatur yang tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris membatasi cakupan perspektif global. Penelitian masa depan disarankan untuk mengintegrasikan data kuantitatif, misalnya melalui survei efektivitas model yang dihasilkan, sebagaimana direkomendasikan oleh Lumbantobing dan Siagian (2026) dalam konteks evaluasi PAK berbasis teknologi.

Posisi Penelitian dalam Kerangka Metodologis

Penelitian ini berada di persimpangan antara teologi praktika, sosiologi agama, dan studi media. Dengan menggunakan desain *theological synthesis study*, penelitian ini menawarkan sintesis yang mengisi celah antara teori normatif dan realitas empiris. Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) yang dihasilkan bukanlah sekadar integrasi teori, melainkan sebuah kerangka praksis yang dapat dioperasionalkan di lapangan. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Toisuta (2026), setiap model teoretis perlu diuji dalam konteks spesifik sebelum dapat diklaim sebagai solusi universal.



Gambar 1. Conceptual Framework

Gambar 1. Conceptual framework di atas mengilustrasikan model integrasi antara budaya dan iman di era digital untuk mentransformasi praktik gerejawi, di mana Sumber Teologis & Ajaran Gereja bertindak sebagai variabel independen utama yang memengaruhi Praktik Gerejawi yang Tertransformasi sebagai hasil akhir (*outcome*). Hubungan utama ini dijelaskan melalui dua jalur kontras: pertama, melalui jalur peluang berupa Inkulturasi & Pemaknaan Ulang yang berfungsi sebagai mediator positif (*Mediating Effect*) untuk menyelaraskan ajaran dengan konteks lokal; kedua, dihadapkan pada jalur risiko berupa Sinkretisme Kritis & Tantangan Digital yang bertindak sebagai moderator (*Moderating Effect*) yang berpotensi mendistorsi atau melemahkan integrasi tersebut. Keseluruhan dinamika hubungan antarvariabel ini juga dikontrol dan dipengaruhi oleh berbagai Variabel Kontekstual & Kontrol Lokal, seperti identitas nilai inti budaya, tingkat keterbukaan komunitas, hingga latar belakang pendidikan jemaat, yang dilengkapi dengan alur umpan balik kritis kembali ke sumber teologis demi kelangsungan dialog yang kontekstual.

TABEL 1. KERANGKA INTEGRATIF

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi
Teologis	Inkarnasi pesan Injil dalam konteks budaya lokal sebagai respons terhadap homogenisasi digital	Menawarkan reinterpretasi teologi inkarnasional yang tidak reduktif terhadap tradisi lokal, melainkan memperkaya pemahaman akan kehadiran Allah dalam realitas sosiokultural
Sosiologis	Dinamika identitas budaya di tengah disrupsi digital dan fragmentasi sosial	Menyoroti peran PAK sebagai agen resiliensi kultural yang mampu menjembatani ketegangan antara globalisasi digital dan pelestarian nilai lokal
Pedagogis	Metode pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan platform digital tanpa mengorbankan otentisitas budaya	Mengintegrasikan prinsip cultural responsive teaching dengan literasi digital kritis, sehingga peserta didik mampu memfilter dan mentransformasi konten digital secara teologis
Etis	Dilema moral dalam penggunaan teknologi digital: antara komodifikasi budaya dan sakralitas iman	Memberikan kerangka etis berbasis teologi penciptaan yang menolak dikotomi sakral-profan, namun tetap kritis terhadap eksploitasi budaya untuk kepentingan pasar digital
Eskatologis	Visi transformasi sosial melalui PAK yang berakar pada budaya lokal di era digital	Menawarkan perspektif eskatologis yang tidak melarikan diri dari realitas digital, melainkan melihatnya sebagai arena partisipasi dalam pemulihan ciptaan (restorasi kosmik)

Tabel 1. Kerangka Integratif

Tabel 1. Kerangka Integratif di atas menyajikan lima aspek utama dalam menganalisis integrasi iman, budaya, dan teknologi digital di ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang mencakup dimensi teologis, sosiologis, pedagogis, etis, dan eskatologis. Secara komprehensif, kerangka ini berfokus pada bagaimana pesan Injil diinkarnasikan ke dalam konteks budaya lokal di tengah disrupsi, fragmentasi, dan dilema moral era digital, sembari merumuskan metode pembelajaran yang responsif terhadap budaya tanpa mengorbankan sakralitas iman. Kontribusi yang ditawarkan dari kelima aspek ini pun saling berkesinambungan, mulai dari memperkaya pemahaman teologi inkarnasional yang menghargai sosiokultural lokal, memperkuat peran PAK sebagai agen resiliensi budaya dan literasi digital kritis, hingga menyediakan landasan etis serta visi eskatologis yang memandang ruang digital bukan sebagai pelarian, melainkan sebagai arena partisipasi aktif dalam pemulihan ciptaan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) dalam ruang digital menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang aplikatif dan transformatif bagi generasi muda. Berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual, internalisasi nilai teologis di era disrupsi tidak boleh bertumpu pada doktrin kaku, melainkan harus menempatkan budaya lokal sebagai medium anugerah umum yang memperkaya pemahaman iman (**Vanhooser, 2005**). Pendekatan kontekstual yang dinamis ini didukung oleh rangkaian eksposisi praktis kitab-kitab inklusif, seperti pemaknaan pelayanan radikal dalam Injil Markus (Yulianto, 2018a), pemahaman spiritualitas kasih dalam Injil Yohanes (Yulianto, 2018b), serta penegasan identitas kemerdekaan kristiani dalam Kitab Galatia, Efesus, dan Filipi (Yulianto, 2018c). Lebih lanjut, transformasi etis jemaat di tengah masyarakat pluralial dapat ditarik dari refleksi mendalam Kitab Roma (Yulianto, 2019), yang kemudian dioperasionalkan melalui ketekunan iman dan ketangguhan komunitas digital sebagaimana terefleksi dalam Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika (Yulianto, 2022). Dengan demikian, sintesis perspektif biblikal ini memberikan fondasi kokoh bagi model MITS-K untuk berfungsi sebagai filter kritis sekaligus kompas etis bagi remaja Kristen dalam menavigasi benturan antara otoritas tradisi, ruang digital, dan pengalaman personal mereka

Kontekstualisasi model MITS-K di era digital secara sosiologis dihadapkan pada pergeseran ruang interaksi jemaat yang berpotensi memicu fragmentasi eklesial, salah satunya adalah menguatnya fenomena isolasi kelompok atau mentalitas silo di dalam institusi gereja (Yulianto, 2020a). Konflik struktural dan ego sektoral ini menuntut adanya rekonstruksi kepemimpinan spiritual yang berakar pada nilai pastoral yang memulihkan, sebagaimana ditekankan dalam analisis kepemimpinan hamba berlandaskan Injil Yohanes (Yulianto & Halawa, 2024) serta pentingnya kompetensi profesional dan etis teologis dari para pendidik atau gembala sidang (Stevanus et al., 2024). Di sisi lain, desentralisasi ruang sakral akibat mediasi digital memaksa gereja untuk memikirkan ulang esensi persekutuan; ibadah daring tidak boleh sekadar menjadi tontonan pasif, melainkan harus dikembangkan menjadi ruang partisipasi yang hidup demi menjaga ketahanan iman keluarga (Halawa et al., 2024) serta mempertahankan kedalaman spiritualitas anak di tengah masifnya paparan gawai (Halawa et al., 2023). Tantangan teknologi ini semakin kompleks dengan hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam ekosistem pendidikan yang mengubah lanskap kognitif dan cara belajar generasi muda (Yulianto, 2026). Oleh karena itu, PAK harus mampu mengintegrasikan literasi digital kritis (Yulianto, 2020b) dengan pendekatan holistik yang menyeimbangkan antara stimulasi psikomotorik, afektif, dan kognitif (Yulianto, 2021). Melalui sinergi integratif ini, model MITS-K tidak hanya membentengi jemaat dari dampak disrupsi teknologi, tetapi sekaligus

mentransformasikan media digital menjadi sarana inkulturasi iman yang relevan dan dinamis.

Pendahuluan Analisis Tematik

Analisis terhadap literatur teologis, sosiologis, dan studi media digital mengungkapkan tiga tema utama yang saling terkait: (1) ketegangan otoritas antara tradisi, algoritma, dan pengalaman personal; (2) mediasi makna yang mengalami dislokasi akibat digitalisasi; dan (3) fragmentasi identitas pada generasi muda Kristen. Temuan-temuan ini tidak muncul sebagai kategori yang terisolasi, melainkan sebagai jaringan konseptual yang saling mempengaruhi. Penting untuk dicatat bahwa hasil ini bersifat proposisional karena penelitian ini tidak melibatkan data empiris lapangan. Keterbatasan ini membuka ruang untuk validasi lebih lanjut melalui studi kasus atau survei.

Tema 1: Ketegangan Otoritas

Tema pertama yang teridentifikasi adalah ketegangan antara tiga sumber otoritas: otoritas tradisi (gereja dan adat), otoritas algoritma (platform digital), dan otoritas pengalaman personal (generasi muda). Dalam kerangka teologi inkarnasional Lesslie Newbigin (1989), iman Kristen seharusnya berinkarnasi dalam konteks budaya tertentu. Namun, di era digital, konteks budaya tidak lagi bersifat lokal dan stabil; ia menjadi cair, terfragmentasi, dan dipengaruhi oleh algoritma global. Otoritas tradisi, yang selama ini menjadi fondasi transmisi nilai, kini bersaing dengan otoritas algoritma yang menentukan konten apa yang dilihat, dibagikan, dan dipercaya oleh generasi muda.

Temuan ini mengonfirmasi teori mediasi digital Nick Couldry dan Andreas Hepp (2017) bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses mediasi digital. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa proses mediasi tidak bersifat netral. Otoritas algoritma tidak hanya memediasi informasi, tetapi juga membentuk preferensi, nilai, dan bahkan identitas keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat mempertahankan otoritas tradisi tanpa menjadi dogmatis dan tidak relevan? Sebaliknya, bagaimana mereka dapat memanfaatkan otoritas algoritma tanpa kehilangan integritas teologis?

Beberapa studi menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperkuat identitas budaya lokal melalui konten kreatif (Piliang, 2018). Namun, temuan ini tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi. Dalam konteks PAK, media digital efektif untuk pengajaran doktrin, tetapi lemah dalam pembentukan karakter berbasis budaya (Sitompul, 2021). Ketegangan ini mencerminkan perdebatan akademik yang lebih luas antara pandangan yang menganggap budaya lokal sebagai ancaman sinkretisme (Kuiper, 2010) versus pandangan yang melihatnya sebagai medium anugerah umum (Vanhoozer, 2005). Di era digital,

perdebatan ini diperumit oleh munculnya "budaya digital" yang transnasional, yang tidak lagi terikat pada batas-batas geografis atau kultural.

Tema 2: Mediasi Makna yang Mengalami Dislokasi

Tema kedua berkaitan dengan fungsi budaya lokal sebagai medium yang memediasi pesan teologis. Dalam tradisi PAK, budaya lokal sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen. Misalnya, ritual adat, seni, dan bahasa lokal digunakan sebagai jembatan untuk memahami konsep teologis seperti kasih, pengampunan, dan keselamatan. Namun, di era digital, medium ini mengalami dislokasi. Budaya lokal tidak lagi menjadi satu-satunya medium; ia bersaing dengan medium digital yang lebih cepat, lebih luas, dan lebih menarik bagi generasi muda.

Temuan ini menunjukkan bahwa dislokasi medium tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis. Dalam kerangka konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Jika interaksi sosial bergeser dari ruang fisik ke ruang digital, maka proses konstruksi makna juga berubah. Generasi muda Kristen tidak lagi belajar tentang iman melalui interaksi langsung dengan komunitas adat atau gereja, tetapi melalui konten digital yang dikurasi oleh algoritma. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas dan kedalaman pemahaman teologis.

Studi oleh Haryanto (2020) menemukan bahwa digitalisasi mengikis praktik budaya lokal karena dominasi konten global. Temuan ini relevan dengan konteks PAK di Indonesia, di mana budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh konten digital yang lebih populer. Namun, perlu dicatat bahwa temuan ini tidak bersifat universal. Beberapa komunitas Kristen di Indonesia berhasil memanfaatkan media digital untuk merevitalisasi budaya lokal, misalnya melalui konten YouTube yang menggabungkan musik tradisional dengan pesan teologis. Hal ini menunjukkan bahwa dislokasi medium tidak selalu negatif; ia juga dapat menjadi peluang untuk rekontekstualisasi.

Tema 3: Fragmentasi Identitas

Tema ketiga adalah fragmentasi identitas pada generasi muda Kristen. Mereka hidup dalam tiga dunia yang berbeda: dunia digital global, dunia budaya lokal, dan dunia iman Kristen. Ketiga dunia ini sering kali tidak selaras, bahkan saling bertentangan. Identitas digital global mendorong individualisme dan konsumerisme, sementara identitas budaya lokal menekankan kolektivisme dan tradisi. Identitas iman Kristen, di sisi lain, menuntut kesetiaan pada nilai-nilai transenden yang sering kali bertentangan dengan kedua dunia tersebut.

Fragmentasi ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga sosiologis dan teologis. Secara sosiologis, generasi muda Kristen mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan

norma-norma digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Secara teologis, mereka menghadapi tantangan untuk mempertahankan iman di tengah arus informasi yang deras dan sering kali menyesatkan. Temuan ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menyebabkan krisis identitas pada remaja Kristen (Marpaung, 2023; Delima Hot Marito Hasugian, 2024).

Namun, fragmentasi identitas tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, generasi muda Kristen mampu mengintegrasikan ketiga identitas tersebut secara kreatif. Misalnya, mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan teologis yang dikemas dalam bentuk budaya lokal, seperti tarian tradisional atau lagu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa fragmentasi identitas dapat menjadi katalis untuk inovasi teologis dan kultural. Namun, kemampuan untuk mengintegrasikan identitas ini tidak merata; banyak generasi muda yang justru mengalami kebingungan dan kehilangan arah.

Diskusi Kritis: Menuju Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K)

Temuan-temuan di atas menunjukkan perlunya sebuah model integratif yang mampu menjembatani ketiga ranah: teologi PAK, budaya lokal, dan era digital. Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) yang ditawarkan dalam penelitian ini bukan sekadar integrasi teori, melainkan sebuah kerangka praksis yang dapat dioperasionalkan. Model ini mengakui ketegangan sebagai bagian inheren dari proses integrasi, bukan sebagai masalah yang harus dihilangkan. Dengan kata lain, MITS-K tidak bertujuan untuk menciptakan harmoni yang sempurna, tetapi untuk mengelola ketegangan secara produktif.

Secara teologis, MITS-K berakar pada prinsip *missio Dei*, yaitu misi Allah yang berinkarnasi dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks digital, inkarnasi ini berarti bahwa iman Kristen harus hadir secara autentik di ruang digital, bukan sekadar sebagai konten yang diproduksi, tetapi sebagai kehadiran yang transformatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Newbiggin (1989) tentang inkarnasi, tetapi dengan modifikasi untuk mengakomodasi dinamika digital. MITS-K juga mengadopsi teori mediasi digital Couldry dan Hepp (2017), tetapi dengan penekanan pada agensi teologis. Artinya, proses mediasi tidak hanya ditentukan oleh algoritma, tetapi juga oleh pilihan sadar komunitas Kristen untuk menggunakan medium digital sebagai alat misi.

Secara sosiologis, MITS-K mengakui bahwa budaya lokal bukanlah entitas yang statis. Ia terus berubah dan beradaptasi dengan pengaruh eksternal, termasuk digitalisasi. Oleh karena itu, PAK tidak boleh memandang budaya lokal sebagai "tembok pertahanan" yang harus dilindungi dari pengaruh digital, tetapi sebagai "jembatan" yang menghubungkan iman dengan realitas digital. Hal ini memerlukan pendekatan yang fleksibel dan

kontekstual, di mana nilai-nilai lokal digunakan sebagai titik masuk untuk memahami dan mengkritisi budaya digital.

Implikasi Akademik dan Praktis

Secara akademik, MITS-K menawarkan kerangka baru untuk memahami PAK sebagai praktik inkarnasional yang dinamis, bukan sekadar transmisi doktrin. Model ini mengisi celah antara teori normatif dan realitas empiris yang selama ini kurang diperhatikan dalam studi PAK di Indonesia. Sebagian besar studi PAK berfokus pada aspek pedagogis atau dogmatis, sementara kajian teologis-sosiologis yang mengintegrasikan budaya lokal dengan realitas digital masih sangat terbatas (Triposa & Lumingas, 2025; Toisuta, 2026). MITS-K memberikan landasan konseptual untuk penelitian lebih lanjut, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Secara praktis, MITS-K mendorong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengembangkan kurikulum PAK yang secara sadar menggunakan budaya lokal sebagai "jembatan" menuju realitas digital. Misalnya, pembelajaran tentang nilai-nilai Kristen dapat dilakukan melalui analisis konten digital yang relevan dengan budaya lokal, seperti film, musik, atau media sosial. Selain itu, gereja perlu melatih generasi muda untuk menjadi produsen konten digital yang kreatif dan bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen pasif. Hal ini sejalan dengan temuan Purnomo dan Adu (2025) tentang pentingnya literasi media dalam PAK.

Namun, implementasi MITS-K tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari pihak-pihak yang menganggap budaya lokal sebagai ancaman sinkretisme. Resistensi ini dapat diatasi melalui dialog teologis yang mendalam dan partisipasi aktif dari pemimpin gereja dan tokoh adat. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal teknologi maupun sumber daya manusia. Gereja-gereja di daerah terpencil mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi digital, sehingga diperlukan pendekatan yang kontekstual dan bertahap.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini bersifat teoretis dan tidak melibatkan data empiris dari lapangan. Model MITS-K belum diuji secara sistematis melalui studi kasus atau survei. Kedua, analisis tematik yang dilakukan bersifat deduktif-induktif, tetapi sangat bergantung pada interpretasi peneliti. Meskipun triangulasi sumber dan peer debriefing telah dilakukan, tetap ada kemungkinan bias interpretatif. Ketiga, penelitian ini tidak membahas secara mendalam perbedaan konteks geografis dan kultural di Indonesia. Budaya lokal di Papua, misalnya, memiliki dinamika yang berbeda dengan budaya lokal di Jawa atau Sumatera.

Penelitian masa depan perlu menguji model MITS-K secara empiris melalui studi kasus di gereja-gereja yang telah menerapkan PAK berbasis budaya lokal. Survei kuantitatif juga diperlukan untuk mengukur efektivitas model ini dalam pembentukan karakter generasi muda Kristen. Selain itu, analisis konten digital, seperti konten YouTube atau TikTok Kristen, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal dimediasi secara digital. Penelitian komparatif antara berbagai daerah di Indonesia juga akan memperkaya pemahaman tentang kontekstualisasi PAK di era digital.

Kesimpulan Sementara

Penerapan PAK dalam budaya lokal di era digital memerlukan sebuah model integratif yang tidak hanya menggabungkan teologi dan sosiologi, tetapi juga secara kritis mempertimbangkan dinamika mediasi digital. Model MITS-K yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang dapat menjadi titik awal untuk pengembangan PAK yang lebih relevan dan transformatif. Namun, model ini masih bersifat proposisional dan memerlukan validasi lebih lanjut. Ketegangan antara otoritas tradisi, algoritma, dan pengalaman personal tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dikelola secara produktif melalui pendekatan inkarnasional yang kontekstual.

NOVELTY

Penelitian ini menawarkan terobosan konseptual yang secara fundamental berbeda dari pendekatan-pendekatan sebelumnya dalam studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Sebagian besar literatur yang ada, seperti kajian tentang integrasi teknologi digital dalam PAK (Tambunan, 2024; Lumbantobing & Siagian, 2026) atau studi tentang peran budaya lokal dalam pembelajaran agama (Tia Neonane & Topayung, 2024; Sutanto, 2025), masih beroperasi dalam kerangka dikotomis yang memisahkan ranah teologis, sosiologis, dan digital. Belum ada kerangka sintesis yang secara eksplisit menghubungkan ketiganya dalam satu model yang koheren dan aplikatif.

Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) yang ditawarkan dalam penelitian ini bukan sekadar agregasi teori dari berbagai disiplin. Model ini merupakan kerangka praksis yang mengakui ketegangan sebagai bagian inheren dari proses integrasi, bukan sebagai masalah yang harus dieliminasi. Dalam praktik PAK selama ini, ketegangan antara kemurnian teologis dan relevansi sosiologis sering dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari (Kuiper, 2010, sebagaimana dikutip dalam Triposa & Lumingas, 2025). MITS-K justru memanfaatkan ketegangan ini sebagai ruang kreatif untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru pendidikan iman yang kontekstual.

Perbedaan mendasar MITS-K dengan model-model sebelumnya terletak pada tiga aspek. Pertama, model ini menempatkan budaya lokal sebagai medium aktif yang memediasi pesan teologis, bukan sekadar objek yang perlu "dikristenkan" atau dilindungi dari

pengaruh digital. Hal ini sejalan dengan temuan Sudianto dan Maleh (2025) tentang fungsi kontrol sosial kearifan lokal Dayak Ma'anyan, serta Taneo dan Haan (2025) tentang konsep Uis Pah sebagai kearifan lokal menjaga alam. Kedua, MITS-K mengakui bahwa era digital tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga mengonstruksi ulang realitas sosial dan identitas personal (Couldry & Hepp, 2017, sebagaimana direfleksikan dalam Purba, 2025). Ketiga, model ini menawarkan mekanisme operasional yang dapat diuji di lapangan, berbeda dengan pendekatan normatif yang hanya berhenti pada level konseptual.

Secara spesifik, MITS-K mengidentifikasi tiga sumber otoritas yang saling bersaing dalam pembentukan identitas generasi muda Kristen: otoritas tradisi (gereja dan adat), otoritas algoritma (platform digital), dan otoritas pengalaman personal. Ketegangan antara ketiganya tidak dapat diselesaikan dengan cara mengeliminasi salah satu, melainkan perlu dikelola melalui mediasi makna yang sadar konteks. Dalam hal ini, budaya lokal berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan narasi transenden iman dengan realitas imanen pengalaman digital generasi muda.

Kebaruan model ini juga terletak pada pengakuan bahwa proses mediasi digital tidak bersifat netral. Sebagaimana dikritik oleh Puling (2025) dalam refleksinya tentang integrasi kecerdasan buatan dalam PAK, algoritma memiliki bias dan kepentingan tersendiri yang dapat memperkuat atau justru mengikis nilai-nilai budaya lokal. MITS-K menyediakan kerangka kritis untuk menavigasi kompleksitas ini, dengan tetap berpijak pada prinsip *missio Dei* yang berinkarnasi dalam konteks spesifik.

Penelitian ini mengisi celah yang ditinggalkan oleh studi-studi sebelumnya yang cenderung parsial. Studi tentang digitalisasi PAK (Purnomo & Adu, 2025; Sibarani, 2025) belum secara memadai mengintegrasikan dimensi budaya lokal. Sebaliknya, studi tentang inkulturasi PAK (Darmadi, 2025; Toisuta, 2026) belum menyentuh realitas mediasi digital. MITS-K menjembatani kedua ranah ini dengan menawarkan kerangka yang memungkinkan PAK tetap berakar pada tradisi lokal namun responsif terhadap dinamika digital.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukanlah sekadar sintesis teoretis, melainkan penyediaan kerangka praksis yang dapat dioperasionalkan oleh gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan para pendidik PAK. Model ini membuka jalan bagi penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitasnya dalam konteks nyata, sebagaimana direkomendasikan oleh Triposa dan Lumingas (2025) tentang perlunya integrasi kecerdasan buatan, budaya lokal, dan spiritualitas dalam PAK di Indonesia.

LIMITATIONS AND FUTURE RESEARCH

7. Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sebagai studi sintesis teologis yang bersifat konseptual, penelitian ini tidak melibatkan data empiris lapangan. Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) yang ditawarkan belum diuji melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, atau survei terhadap praktisi PAK di gereja maupun sekolah. Dengan demikian, validitas model ini masih bersifat proposisional dan memerlukan konfirmasi melalui penelitian terapan. Kedua, analisis tematik yang dilakukan hanya bertumpu pada literatur akademik yang tersedia, sehingga tidak menangkap dinamika kontekstual yang mungkin muncul di komunitas Kristen lokal yang memiliki praktik budaya spesifik. Ketiga, penelitian ini tidak menganalisis konten digital secara langsung, seperti video katekese di YouTube atau diskusi teologis di TikTok, yang justru menjadi arena utama mediasi makna bagi generasi muda saat ini (Purnomo & Adu, 2025). Ketiadaan data digital ini membatasi pemahaman tentang bagaimana budaya lokal benar-benar dimediasi secara digital dalam praktik PAK.

Selain itu, keterbatasan teoretis juga perlu dicatat. Teologi inkarnasional Lesslie Newbigin yang menjadi salah satu pijakan utama memang relevan, tetapi kurang memberikan kerangka untuk menghadapi disrupsi algoritma yang mengubah otoritas tradisi (Purba, 2025). Sementara itu, teori mediasi digital Couldry dan Hepp belum sepenuhnya mengakomodasi agensi teologis dalam proses konstruksi makna. Penelitian ini mencoba menjembatani keduanya, tetapi sintesis yang dihasilkan masih bersifat awal dan memerlukan penyempurnaan melalui diskursus akademik yang lebih luas.

Penelitian masa depan dapat diarahkan pada beberapa agenda. Pertama, studi kasus di gereja-gereja yang telah menerapkan PAK berbasis budaya lokal perlu dilakukan untuk menguji relevansi model MITS-K. Pendekatan etnografi digital dapat digunakan untuk mengamati bagaimana ritual adat, seni, dan bahasa lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran daring (Triposa & Lumingas, 2025). Kedua, survei kuantitatif dengan skala pengukuran yang dikembangkan dari kerangka MITS-K dapat mengukur efektivitas model dalam pembentukan karakter Kristiani kontekstual. Instrumen perlu divalidasi melalui uji coba terbatas sebelum digunakan secara luas. Ketiga, analisis konten digital, khususnya di platform seperti YouTube dan TikTok, dapat mengungkap bagaimana konten kreator Kristen mengartikulasikan nilai-nilai lokal dalam narasi iman yang relevan secara digital (Sibarani, 2025). Keempat, penelitian komparatif antara gereja di daerah perkotaan dan pedesaan dapat memperlihatkan perbedaan tantangan dan strategi integrasi budaya lokal di era digital. Terakhir, model MITS-K perlu diuji melalui penelitian tindakan partisipatif di lembaga pendidikan Kristen untuk melihat dampaknya terhadap praktik pengajaran dan pembentukan identitas siswa. Semua agenda ini memerlukan kolaborasi antara teolog, sosiolog, dan praktisi media agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan aplikatif.

KESIMPULAN

KESIMPULAN

Penelitian ini berargumen bahwa penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam budaya lokal di era digital tidak dapat direduksi menjadi sekadar adaptasi metodologis atau pembaruan kurikulum. Persoalan yang dihadapi bersifat lebih fundamental, yakni perlunya rekonstruksi teologis-sosiologis yang mengakui bahwa ruang digital bukan sekadar alat, melainkan lingkungan eksistensial baru yang membentuk kesadaran, relasi, dan identitas generasi muda Kristen. Tanpa pengakuan ini, PAK berisiko menjadi praktik yang terasing dari realitas hidup peserta didiknya.

Analisis tematik terhadap literatur mengidentifikasi tiga ketegangan utama yang saling terkait. Pertama, ketegangan otoritas antara tradisi gereja dan adat, algoritma platform digital, serta pengalaman personal generasi muda. Kedua, dislokasi mediasi makna, di mana budaya lokal yang sebelumnya berfungsi sebagai medium alami pewarisan nilai mengalami fragmentasi akibat logika platform yang mengutamakan viralisasi dan personalisasi. Ketiga, fragmentasi identitas yang dialami generasi muda Kristen, yang harus menegosiasikan tiga lapisan identitas sekaligus: identitas digital global, identitas budaya lokal, dan identitas iman. Temuan ini mengonfirmasi tesis Couldry dan Hepp (2017) tentang mediasi digital sebagai proses konstruksi realitas, namun juga menunjukkan bahwa proses tersebut tidak bersifat netral—ia sarat dengan kepentingan ekonomi-politik platform yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai teologis dan kultural.

Model Integrasi Teologis-Sosiologis Kontekstual (MITS-K) yang ditawarkan dalam penelitian ini berangkat dari pengakuan bahwa ketegangan-ketegangan tersebut tidak dapat dihilangkan, melainkan harus dikelola secara kreatif. Model ini berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung melihat budaya lokal sebagai objek yang perlu "dikristenkan" (Kuiper, 2010) atau sekadar sebagai ilustrasi pengajaran. MITS-K menempatkan budaya lokal sebagai medium aktif yang memediasi pesan teologis sekaligus menjadi ruang negosiasi identitas di era digital. Dengan demikian, PAK tidak lagi dipahami sebagai transmisi doktrin satu arah, melainkan sebagai praktik inkarnasional yang dinamis—sejalan dengan gagasan Newbiggin (1989) tentang misi yang berinkarnasi dalam konteks, namun diperluas untuk mencakup realitas digital sebagai konteks baru.

Implikasi praktis dari model ini cukup signifikan. Pertama, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan kurikulum PAK yang secara sadar menggunakan budaya lokal sebagai "jembatan" menuju realitas digital, bukan sebagai "tembok" pertahanan. Kedua, pendidik perlu dibekali kompetensi literasi digital kritis

yang memungkinkan mereka mendampingi peserta didik dalam menavigasi otoritas algoritma tanpa kehilangan akar teologis dan kultural. Ketiga, konten PAK perlu dirancang tidak hanya untuk pengajaran doktrin, tetapi juga untuk pembentukan karakter yang kontekstual—sejalan dengan temuan Sitompul (2021) bahwa media digital efektif untuk pengajaran namun lemah dalam pembentukan karakter berbasis budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai *theological synthesis study*, model yang ditawarkan bersifat proposisional dan belum divalidasi secara empiris. Tidak ada data lapangan yang dapat mengonfirmasi efektivitas MITS-K dalam konteks gereja atau sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan, terutama studi kasus di komunitas yang telah menerapkan PAK berbasis budaya lokal, survei kuantitatif untuk mengukur dampak model terhadap pembentukan karakter, serta analisis konten digital untuk melihat bagaimana budaya lokal dimediasi secara algoritmik. Tanpa validasi empiris, model ini tetap berada pada tataran konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa PAK di era digital tidak boleh memilih antara setia pada tradisi atau relevan dengan zaman. Keduanya harus diintegrasikan secara kreatif, dengan menyadari bahwa ketegangan adalah bagian inheren dari proses tersebut. MITS-K menawarkan kerangka untuk mengelola ketegangan itu, bukan untuk menghilangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y., & Ningrum, A. (2024). The peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308-324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Allen Jordi Ibrani. (2025). Etika Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 43-59. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v7i2.645>
- Andanti, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Agama Buddha Berbasis Kearifan dan Budaya Lokal di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Adhiccitta Suruh, Tenganan, dan Susukan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(01), 15-25. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p15-25>
- Aritonang, A. (2023). Agama dalam Masyarakat Post-Sekuler: Refleksi Teologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 7(2), 222-226. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.605>
- Azzahran, A., & Wibowo, N. (2024). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(2), 792-801. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3020>

Bambang, M., & Gulo, Y. (2025). Kekuatan Injil di Era Digital: Tafsir Teologis Roma 1:16-17 tentang Iman Kristen Masa Kini. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.391>

Candra Nugraha Wati. (2022). Prinsip Pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen dan Implementasinya Pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Voice*, 2(2). <https://doi.org/10.54636/vn6jjv40>

Cong, J., & Ritonga, N. (2024). Penerapan Teknologi dan Media Pembelajaran Fisik dalam Meningkatkan Mutu Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Pedalaman. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 127-139. <https://doi.org/10.556067/manthano.v3i2.45>

Dahur, A., & Solosumantoro, H. (2024). Tantangan dan penerapan literasi digital dalam pendidikan transformatif manusia di era post-truth. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 418-430. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2476>

Darmadi, D. (2025). Membangun Komunitas Kasih di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Relasi Sosial yang Inklusif dan Transformatif. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 45-63. <https://doi.org/10.54592/jct.v5i1.277>

Delima Hot Marito Hasugian, & Ordekorio Saragih. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 141-155. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.922>

Dinda Ocvita Windi Pratiwi. (2025). Penerapan Teori Kebenaran Filsafat dalam Strategi Pemberantasan Hoaks di Era Digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(1), 32-38. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i1.454>

Doni A. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Ada Tantangan dan Peluang Baru. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(2), 196-210. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3103>

Ebenezer Gulo, Denisman Laia, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 13-25. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288>

Eko Winarti, & Moh. Alimansur. (2025). Penerapan Pendidikan Character di Era Digital Melalui Integrasi Teknologi Dalam Kurikulum. *Jurnal Igakerta*, 2(1), 25-29. <https://doi.org/10.70234/b3w1r902>

Eliezer Andelta Sinukaban. (2025). Model Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Terang Narasi Teologis Injil Yohanes dan Masukan Praktis Bagi Gereja Lokal. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 206-221. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1237>

Enjel Sinaga, & Dorlan Naibaho. (2024). Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital : Perspektif Etika Kristiani. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 121-125. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.575>

Ester Nide. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3), 160-168. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.138>

Febri, H. (2025). Teleios Dalam Perjanjian Baru: Analisis Teologis dan Relevansi bagi Kehidupan Kristen. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(1), 1-11. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.415>

Ferizal Rachmad, & Amril. (2023). Latar belakang teologis, filosofis, sosiologis dan politis, lahirnya integrasi agama dan sains serta masa depannya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 185-193. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.133>

Gulo, R., Zai, N., & Balukh, S. (2025). Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 38-55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>

Halawa, D., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2023). Pendekatan Pendidikan Agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 40-54.

Halawa, D., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92-105. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.186>

Halawa, D., Yulianto, T., & Stevanus, K. (2024). Eksplorasi ibadah online terhadap pertumbuhan spiritual keluarga Kristen di era digital. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 31-44.

Hironimus Dapa, Anugrah Giffari, & Ishomuddin. (2026). Integrasi konten lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Dinamika, tantangan, dan peluang di era kontemporer. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 11-19. <https://doi.org/10.38153/60dat794>

Intan Rizki Junita Tri Utami. (2025). Eksistensi Rapai Bubee Dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Aceh. *EduCompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 2(1), 126-132. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i1.141>

Janes Sinaga, Ramlen Woran, & Juita Lusiana Sinambela. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global Dan Lokal. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 94-100. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i2.184>

Jonathan, M. (2025). Kajian Sosio Retorik Mengenai Makna Teologis Terang dalam Yohanes 1:5. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(2), 162-178. <https://doi.org/10.53547/46rk0948>

Karina Onmilka, Elma Purwantie, Andreas Vicky Anugrahno P, Ronald Evandi Aden, & Selfina Selfina. (2025). Integrasi Media Digital dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Rumah dan Sekolah. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(2), 132-141. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1247>

Karsa Krisman Gulo, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, & Samuel Linggi Topayung. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 70-83. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>

- Korwa, F. (2025). Pembulian dan Hukuman Dalam 2Raja-Raja 2:23-24: Analisis Teologis dan Etika Kristen di Era Kontemporer. *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 132-149. <https://doi.org/10.65054/meforas.v2i1.34>
- Litri Yerisa Eribka, Sandro Apriedo, & Sarmauli. (2025). Refleksi Teologis Melalui Metode Sharing Christian Praktis (SCP) dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Iman dan Pengalaman Hidup. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 114-124. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v3i1.2058>
- Lumbantobing, S., & Siagian, L. (2026). Peran Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Peluang, Etika, dan Tantangan. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 84-98. <https://doi.org/10.53547/pcxv5218>
- Magdalena, M. (2026). Etika Kristen dan Perilaku Bermedia Sosial dalam Era Digital (Perspektif Eklesiologi). *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 89-99. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.355>
- Marpaung, S. (2023). Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 147-163. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.174>
- Marselina B, Harpennas Harpennas, Damaris Ba'ba, Meliyani Sinding, & Arruan Tasik. (2025). Fondasi Teologis Pastoral Konseling Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(4), 11-27. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1481>
- Marthen Mau. (2025). Integrasi Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) dan Tinggi (HOTS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(4), 01-25. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i4.593>
- Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, & Marisa Aulia Gea. (2024). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 01-20. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i1.279>
- Meilani, M., & Fernando, A. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 194-203. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.157>
- Nduru, Y., & Evimalinda, R. (2025). Integrasi Misi Dan Teologi Pentakosta Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis Dan Pedagogis. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(2), 88-102. <https://doi.org/10.37731/log.v6i2.300>
- Nofita R. Asbanu, & Daud Saleh Luji. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 53-62. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1025>
- Novri Novri, Gita Lestari, & Vincen Tonapa. (2025). Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 178-191. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1188>

Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam mempertahankan budaya Kampung Adat Cireunde di era modernisasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 17-24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714>

Puling, H. (2025). Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 181-190. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.376>

Purba, Y. (2025). Desiderium Naturale Videndi Deum di Era Digital. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 14(2), 235-250. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.303>

Purnomo, C., & Adu, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital. *Jurnal Shanan*, 9(2), 225-245. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7324>

Purwanto, & Leyder, R. (2025). Model Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Teologis Kristen. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 247-266. <https://doi.org/10.54592/jct.v5i1.270>

Raskita Enjelika Manik, & Ordekorio Saragih. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman Remaja di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 167-175. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.924>

Rasyidin, R., Raiyan, R., Anida, A., & Nanda, S. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mahasiswa Di Era Digital. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 2(1), 116-125. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.133>

Ridwan, R. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 23-26. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.287>

Rut Frida Hastuti Nduru, & Nehemia Nome. (2023). Peran Soft Skill dan Hard Skill dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era 5.0. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 200-216. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.178>

Sadiana, I., & Rahmawati, N. (2024). Eksistensi budaya lokal dalam pendidikan karakter di era modernisasi. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(2), 38-50. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1297>

Saimima, M. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3885>

Sambul, T., Lado, A., & Harapan, S. (2022). Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.23>

- Santoso, D., & Wiryadinata, H. (2025). Etika Siber dan Formasi Iman di Ruang Digital: Integrasi Pemikiran Charles Ess dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 113-124. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.501>
- Sergius, Ndoa, P., & Marbun, M. (2024). Peran guru Agama Katolik di era digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. In *Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7(1), 18-32. <https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1.74>
- Shofiahmad. (2026). Rekonstruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *AL AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 7(02), 51-74. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v7i02.6283>
- Siadari, H., & Tarigan, N. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Ketahanan Iman Remaja: Kajian Literatur dalam Konteks Krisis Identitas. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 223-244. <https://doi.org/10.54592/jct.v5i2.324>
- Sibarani, B. (2025). Transformasi Komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Strategi dan Pendekatan Baru. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Social, dan Budaya*, 8(2), 1-11. <https://doi.org/10.53827/lz.v8i2.17>
- Simatauw, M., Simson, Rodianus, & Oktaviani. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Spiritualitas Kristen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Siswa Kelas Tujuh dan Delapan Agama Kristen di SMP Negeri 02 Pontianak. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 21-34. <https://doi.org/10.63830/3056e592>
- Simon, & Maarende, J. (2026). Rekonstruksi Landasan Biblika bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 65-83. <https://doi.org/10.53547/n565rc24>
- Sipahutar, F., & Naibaho, D. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.193>
- Stevanus, K., Yulianto, T., & Halawa, D. (2024). Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen di era digital: Tantangan dan peluang pedagogis. *Jurnal Teologi Kristen (JTK)*, 3(1), 15-28.
- Suci Sulistiawati, Lilis Sulistiawati, & Wina Sumiati. (2025). Peran Perfilman Islami dalam Membentuk Integrasi dan Toleransi Beragama di Indonesia di Era Digital. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 162-180. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.947>
- Sudianto, S., & Maleh, K. (2025). Ngitus Bali Sebagai Kontrol Sosial Di Desa Murutuwu: Kajian Sosiologis-Teologis terhadap Kearifan lokal Dayak Ma'anyan Kristen Indonesia. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(2), 134-149. <https://doi.org/10.59002/jtp.v4i2.61>
- Sutanto, H. (2025). Sosial-Budaya Teologi Asia dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 3(1), 13-24. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v3i1.201>

- Tambunan, R. (2024). Penggunaan Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling*, 1(1), 15-33. <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i1.4>
- Taneo, R., & Haan, A. (2025). Menimbang Ulang Konsep Uis Pah sebagai Kearifan Lokal Menjaga Alam: Tinjauan Teologis-Sosiologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 9(2), 69-79. <https://doi.org/10.37368/s12z2j17>
- Tanjung, V., & Hindradjat, J. (2026). Integrasi Perspektif Pendidikan Agama Kristen Mengenai Toxic leadership di Gereja. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 247-261. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.364>
- Tia Neonane, & Samuel Linggi Topayung. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(4), 17-32. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4122>
- Tia Neonane, & Samuel Linggi Topayung. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 01-16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.987>
- Tnunay, P., & Boiliu, N. (2025). Integrasi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membentuk Karakter dan Moral Kristiani melalui Pendekatan Interdisipliner. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.448>
- Toisuta, J. (2026). Etika Terapan Kristen di Era Digital: Fondasi Teologis dan Transformasi Moral-Sosial. *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 35-50. <https://doi.org/10.69932/kardia.v4i1.63>
- Toisuta, J. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer: Kajian Teologis dan Pedagogis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 10(1), 28-47. <https://doi.org/10.37368/ja.v10i1.935>
- Tripasa, R., & Lumingas, G. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, dan Spiritualitas dalam Konteks Indonesia. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 205-217. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i2.314>
- Unknown Author. (2024). Penerapan Pendidikan Agama dan Kearifan Lokal kepada Guru Agama di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Toba. *IHSAN : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.17086>
- Walde Mesah, Yundri Mesah, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Memahami Landasan Teologis Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(2), 125-134. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3067>
- Waruwu, Y. (2024). Pendidikan Agama Kristen dalam era AI: Menggunakan kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 8(2), 151-165. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>

Wiwina Tania, & Tri Yatno. (2025). Akulturasi Buddhisme di Jawa: Integrasi Ajaran Buddha dan Budaya Lokal dalam Pembentukan Simbolik Sosial. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(3), 29-40. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i3.1842>

Yuliusman Laia. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendesain Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 129-140. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.141>

Yulianto, T. (2018a). Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Injil Markus. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018b). Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Injil Yohanes. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018c). Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Galatia, Efesus dan Filipi. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2019). Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Roma. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2020a). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif teologi eklesiologi: Sebuah refleksi kritis terhadap fragmentasi di dalam gereja lokal. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 112-125.

Yulianto, T. (2020b). Literasi digital kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi menavigasi informasi di era post-truth. *Jurnal Sains Komputer & Pendidikan*, 1(1), 45-58.

Yulianto, T. (2021). Pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik berbasis biblika dalam kurikulum PAK remaja. *Jurnal Shanana: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 89-104.

Yulianto, T. (2022). Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika. CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2026). Artificial Intelligence applications in computer science learning environments: Opportunities, ethics, and challenges. *International Journal of Computer Science and Education Studies*, 11(1), 1-18.

Yulianto, T., & Halawa, D. (2024). Model kepemimpinan gembala berdasarkan Injil Yohanes: Implikasi bagi pastoral kontekstual di Indonesia. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(2), 75-88.

Yuwita Despriyantje. (2025). Representasi Perkawinan dalam Kristen di Era Modern. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(4), 69-82. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1446>

Zamasi, S., Paparang, S., & Sirait, R. (2024). Mempertahankan Integritas Moral:Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital. *JURNAL LUXNOS*, 10(1), 141-157. <https://doi.org/10.47304/h5zmg985>

Zebua, F. (2025). Integrasi Teori Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.489>